

Beda persepsi antara lansia dan remaja tentang pentingnya pendidikan seks bagi remaja

Soewadi

Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta

ABSTRACT

Soewadi - *The difference in perception on the importance of sex education for adolescence between elderly and adolescence*

Background: Sexual life is important in the life of a person, i.e. the interaction between male and female. An adequate knowledge of sex helps one to avoid a variety of problems in living, helps prevent sexual dysfunctions among other disorders, adds enjoyment of sex itself, and probably enhances life in numerous other ways. However, modern societies restrict and control the sexual behavior and expression of the young, so that the sex instinct does not prepare young person for a successful sex life.

Objective: To identify the difference in perception of the importance of sex education among adolescence between elderly and adolescence.

Subjects: The study was carried out in Yogyakarta among elderly (retired person) and adolescence (students in the first year of their undergraduate study).

Methods: The study was undertaken using structured questionnaires distributed to subjects selected using simple random sampling.

Study design: cross-sectional survey. **Statistical analysis:** Chi-square technique.

Results: The results showed that there was a significant difference between the group of elderly subjects and adolescence according to the perception of the importance of the sex education among adolescence ($p < 0.05$).

Conclusions: there is a relationship between age and the perception on the importance of sex education for adolescence.

Key words: sexual education - elderly - adolescence

INTISARI

Soewadi - *Beda persepsi antara lansia dan remaja tentang pentingnya pendidikan seks bagi remaja.*

Latar Belakang: Seksualitas penting dalam kehidupan setiap individu oleh karena dalam kehidupan terjadi interaksi antara pria dan wanita. Pengetahuan yang memadai tentang seksualitas dapat menolong seseorang terhindar dari berbagai problem kehidupan, membantu mencegah disfungsi seksual di samping gangguan lainnya, membantu timbulnya kesenangan dalam aktivitas seksual itu sendiri, dan ada kemungkinan juga dapat menambah wawasan sisi lain kehidupan. Dalam kehidupan modern masyarakat sangat membatasi dan mengendalikan ekspresi seksual remaja, dan institusionalisasi perilaku seksual, sehingga naluri seksual tidak dipersiapkan dengan baik seperti mempersiapkan kesenangan yang lain, misalnya kesenangan makan, juga cara memasak yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

Tujuan penelitian: mengidentifikasi adanya perbedaan persepsi antara lansia dan remaja tentang pentingnya pendidikan seks bagi remaja.

Subjek : penelitian ini dilakukan di Yogyakarta pada lansia (para pensiunan) dan para remaja mahasiswa tahun pertama.

Metodologi: Subjek dipilih secara acak sederhana, data diambil dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Rancangan Penelitian: *cross sectional*. **Analisis Statistik:** Data dianalisis dengan Chi-kuadrat.

Hasil Penelitian: ada perbedaan persepsi yang signifikan antara lansia dan remaja tentang pentingnya pendidikan seks bagi remaja.

Simpulan: ada perbedaan antara usia lansia dan remaja dalam persepsi tentang pentingnya pendidikan seks bagi remaja.

PENGANTAR

Banyaknya orang yang tidak lagi menganggap tabu untuk membicarakan hal yang berkaitan dengan seksualitas telah menimbulkan keberanian dan mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Hal lain yang mendorong penelitian ini adalah anggapan bahwa dampak globalisasi informasi yang sangat deras melanda masyarakat telah mengubah pola pikir banyak orang tentang seksualitas. Nilai dan norma yang diagungkan dalam moralitas virginitas telah bergeser, dan terlihat memudarnya norma keperawanan atau kesucian sebelum pernikahan. Virginitas dan ketuhan selaput dara tidak lagi menjadi tuntutan dalam perkawinan. Hal ini timbul karena adanya anggapan bahwa nilai kultural virginitas tidak lagi setinggi dulu. Keadaan ini kemudian memang tampak dengan meningkatnya toleransi dan stimulasi terhadap hubungan seksual *premarital*. Di samping itu timbulnya paham seks bebas (*free sex*) di antara para remaja dan orang dewasa karena dorongan naluri seksual yang lepas kendali, dianggap merupakan dorongan untuk terjadinya *coitus premarital*. Keadaan lain yang dapat menyebabkan terjadinya hubungan seksual *premarital* adalah meluasnya paham permisif yaitu paham segala boleh dalam masyarakat. Paham ini akan menyebabkan kritik dan kontrol sosial menjadi lemah.

Hilangnya keperawanan umumnya dikaitkan dengan hubungan seksual *premarital*. Memang tidak ada angka yang tepat yang dapat dikumpulkan tentang insidensi hubungan seksual *premarital* itu, karena memang sukar untuk mendapatkannya. Meskipun demikian berapapun kecilnya keadaan itu, faktanya tetap ada. Gadis yang gravid sebelum perkawinan merupakan bukti nyata akan hilangnya keperawanan seorang wanita sebelum pernikahan. Hubungan seksual *premarital* merupakan peristiwa nyata yang memerlukan perhatian serius.

Menurut Pandu¹ walaupun pola pikir banyak orang tentang seksualitas telah berubah, tetapi masih belum mempengaruhi perubahan sikap terhadap nilai keperawanan. Banyak orang masih menginginkan utuhnya keperawanan sebelum pernikahan. Keperawanan tetap masih dianggap simbol kesucian seorang wanita yang jujur dan setia. Keadaan semacam ini seharusnya diketahui

dan dipahami banyak orang, oleh karena itu pengetahuan seksualitas itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Banyak orang masih belum memahaminya mungkin karena menganggap tidak perlu. Pengetahuan seksualitas menjadi lebih penting artinya karena pria dan wanita pada umumnya menginginkan tercapainya kepuasan dan kenikmatan optimal dalam aktivitas seksual yang dilakukannya. Bila tidak tercapai maka dapat terjadi gangguan baik fisik maupun mental².

Dalam kehidupan manusia, sebenarnya proses aktivitas seksual sangat kompleks. Untuk dapat melakukannya dengan baik diperlukan pengetahuan seksualitas yang memadai. Tanpa pengetahuan yang cukup, sulit untuk mampu melakukan aktivitas seksual secara optimal³. Pengetahuan seksual penting dalam perkawinan sebab masalah seksualitas dan khususnya dalam perilaku seksual seseorang dan dalam pola interelasi seksual antara wanita dan pria terutama yang menyangkut hubungan seksual luar nikah dapat menggoyahkan perkawinan⁴. Padahal keadaan itu dapat terjadi atau dapat dialami semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, dalam penelitian ini penulis mengajukan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada perbedaan persepsi tentang pentingnya pendidikan seks bagi remaja antara lansia dan remaja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan adanya perbedaan persepsi tentang pentingnya pendidikan seks bagi remaja antara lansia dan remaja.

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa telah ada pergeseran tentang nilai-nilai pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Selanjutnya hasil ini akan dapat mendorong mereka yang berkecimpung dalam penasehatan perkawinan untuk mencari metode yang tepat dan efektif dalam pembinaan pada para remaja. Di samping itu hasil penelitian ini juga akan dapat menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan seksual sebelum pernikahan.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini dilakukan pada para pensiunan dan para remaja (mahasiswa tahun pertama). Sampel diambil secara acak sederhana pada penelitian yang berbentuk deskriptif-analitik.

Data dikumpulkan dengan mempergunakan kuesioner yang telah dirancang khusus untuk penelitian ini, kemudian dilakukan analisis dengan teknik Chi-square Mantel Hanzel dan teknik korelasi koefisien kontingensi.

HASIL PENELITIAN

TABEL 1. - Frekuensi distribusi lansia dan remaja berdasar pentingnya keperawanan sebelum perkawinan

| Responden | Lansia | | Remaja | | Jumlah | |
|------------|--------|----|--------|----|--------|-----|
| | n | % | n | % | n | % |
| Virginitas | | | | | | |
| Setuju | 43 | 48 | 41 | 46 | 84 | 94 |
| Tidak | 4 | 4 | 2 | 2 | 6 | 6 |
| Jumlah | 47 | 52 | 43 | 48 | 90 | 100 |

Pada TABEL 1 dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p>0,05$) antara lansia dan remaja berdasar pentingnya keperawanan sebelum perkawinan. Sebagian besar subjek (94%) setuju bahwa keperawanan penting sebelum perkawinan.

TABEL 2. - Frekuensi distribusi lansia dan remaja berdasar pentingnya pendidikan seks pada masa remaja

| Responden | Lansia | | Remaja | | Jumlah | |
|------------|--------|----|--------|----|--------|-----|
| | n | % | n | % | n | % |
| Pend. Seks | | | | | | |
| Setuju | 35 | 39 | 42 | 47 | 77 | 86 |
| Tidak | 12 | 13 | 1 | 1 | 13 | 14 |
| Jumlah | 47 | 52 | 43 | 48 | 90 | 100 |

$X^2 = 9,667$ $df = 1$ $p < 0,01$

Dari TABEL 2 dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang sangat bermakna ($p < 0,01$) antara lansia dan remaja berdasar pentingnya pendidikan seksual bagi remaja. Para lansia lebih banyak yang menyatakan bahwa pendidikan seksual bagi remaja tidak penting bila dibanding pernyataan subjek remaja.

TABEL 3. - Frekuensi distribusi subjek lansia dan remaja berdasar persepsi tabu terhadap pembicaraan seksualitas

| Responden | Lansia | | Remaja | | Jumlah | |
|-----------|--------|----|--------|----|--------|-----|
| | n | % | n | % | n | % |
| Tabu | | | | | | |
| Ya | 11 | 12 | 4 | 4 | 15 | 17 |
| Tidak | 36 | 40 | 39 | 44 | 75 | 83 |
| Jumlah | 47 | 52 | 43 | 48 | 90 | 100 |

$X^2 = 3,184$ $df = 1$ $p < 0,05$

Persepsi tabu terhadap pembicaraan seksualitas pada lansia dan remaja disajikan dalam TABEL 3, bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p > 0,05$) antara lansia dan remaja berdasar persepsi tabu terhadap pembicaraan seksualitas. Sebagian besar subjek (83%) menyatakan bahwa pembicaraan tentang seksualitas tidak tabu.

TABEL 4. - Frekuensi distribusi subjek pria dan wanita yang menyatakan pentingnya keperawanan

| Jenis Kelamin | Pria | | Wanita | | Jumlah | |
|---------------|------|----|--------|----|--------|-----|
| | n | % | n | % | n | % |
| Virgin | | | | | | |
| Setuju | 31 | 35 | 53 | 59 | 84 | 94 |
| Tidak | 4 | 4 | 2 | 2 | 6 | 6 |
| Jumlah | 35 | 39 | 55 | 61 | 90 | 100 |

$X^2 = 1,215$ $df = 1$ $p > 0,05$

TABEL 4 menggambarkan tidak adanya perbedaan yang bermakna antara pria dan wanita ($p > 0,05$) berdasar pentingnya keperawanan sebelum perkawinan. Baik pria dan wanita setuju bahwa keperawanan penting sebelum perkawinan.

TABEL 5. - Frekuensi distribusi subjek pria dan wanita yang menyatakan tabu untuk membicarakan seksualitas

| Jenis Kelamin | Pria | | Wanita | | Jumlah | |
|---------------|------|----|--------|----|--------|-----|
| | n | % | n | % | n | % |
| Tabu | | | | | | |
| Ya | 8 | 9 | 7 | 8 | 15 | 17 |
| Tidak | 27 | 30 | 48 | 53 | 75 | 83 |
| Jumlah | 35 | 39 | 55 | 61 | 90 | 100 |

$X^2 = 1,57$ $df = 1$ $p > 0,05$

Dari TABEL 5 dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan bermakna ($p > 0,05$) antara pria dan wanita berdasar persepsi tabu untuk membicarakan seksualitas. Penelitian ini juga menemukan bahwa baik pria maupun wanita menyatakan bahwa membicarakan seksualitas adalah tidak tabu.

TABEL 6. - Frekuensi distribusi subjek pria dan wanita yang menyatakan pentingnya pendidikan seksual bagi remaja

| Jenis Kelamin | Pria | | Wanita | | Jumlah | |
|---------------|------|----|--------|----|--------|-----|
| | n | % | n | % | n | % |
| Pend. Seksual | | | | | | |
| Penting | 29 | 33 | 48 | 53 | 77 | 86 |
| Tidak | 6 | 6 | 7 | 8 | 13 | 14 |
| Jumlah | 35 | 39 | 55 | 61 | 90 | 100 |

$X^2 = 1,33$ $df = 1$ $p > 0,05$

TABEL 6 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang bermakna antara pria dan wanita ($p > 0,05$) berdasarkan pentingnya pendidikan seksual bagi remaja. Sebagian besar subjek (86%) setuju akan pentingnya pendidikan seksual bagi remaja.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p > 0,05$) antara lansia dan remaja terhadap persepsi pentingnya keperawanan sebelum perkawinan. Sebagian besar subjek (94%) setuju bahwa keperawanan penting sebelum perkawinan. Juga dapat ditunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p > 0,05$) antara pria dan wanita tentang pentingnya mempertahankan keperawanan. Hasil-hasil ini memberi pengertian bahwa keperawanan masih tetap penting untuk dipertahankan sampai saat perkawinan. Hasil ini tampak mendukung penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwa mereka yang pernah melakukan hubungan seksual *premarital* akan lebih besar kemungkinannya mengalami konflik-konflik marital terutama karena faktor-faktor seksual⁵. Dlaporkan pula bahwa banyak responden yang mengajukan perceraian mengemukakan perkawinannya karena terpaksa akibat telah melakukan hubungan seksual *premarital* baik dengan pasangannya atau dengan orang lain.

Meskipun norma keperawanan nampak masih perlu dipertahankan tetapi menurut pengamatan penulis hubungan seksual luar nikah termasuk hubungan seksual *premarital* tetap saja ada dan ini dapat pula dilihat dari hasil penelitian ini bahwa meskipun sedikit (6%) responden setuju bahwa keperawanan itu tidak penting dalam perkawinan. Terjadinya hubungan seksual luar nikah merupakan pencetus pemberontakan terhadap kode moral yang berlaku ketat di masyarakat, yang oleh sementara kelompok dianggap sebagai pekekang kebebasan pribadi dan hak asasi seseorang⁶. Dalam hal ini termasuk pula gerakan feminisme ekstrem yang menuntut kesamaan dan kebebasan dalam segala bidang kehidupan bermasyarakat, termasuk juga kesamaan untuk menentukan penggunaan badannya dalam masalah seksual luar nikah itu merupakan dampak negatif dari gerakan pembebasan keke-

tatan moralitas seksual yang disebut revolusi seksual. Dampak negatif revolusi seksual itu ternyata dapat pula menimbulkan hal-hal lain seperti meluasnya paham *permissive society*, sehingga melemahkan kritik dan kontrol sosial, meningkatnya komersialisme seksual, timbulnya *contract marriage*, memudarnya norma kesucian sebelum perkawinan, meningkatnya prostitusi, dan menyebarkan penyakit generik.

Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan yang mengemukakan bahwa hilangnya keperawanan akibat hubungan seksual *premarital* apalagi sampai terjadi graviditas *premarital* akan merupakan problem cukup besar dan mengejutkan bagi gadis yang mengalaminya⁶. Masyarakat umumnya secara formal memandang rendah terhadap hal ini, meskipun peristiwa itu dapat terjadi pada semua lapisan masyarakat tanpa memilih bulu. Meskipun angka yang adekuat tentang hilangnya keperawanan akibat hubungan seksual *premarital* tidak didapat secara pasti tetapi, betapa kecilpun, keadaan ini tetap ada. Berdasarkan hasil penelitian ini, hal itu dimungkinkan karena masih ada orang (responden) yang menyatakan bahwa keperawanan itu tidak penting dalam perkawinan. Keadaan itu lebih diperkuat dengan pernyataan yang melaporkan bahwa dari seluruh responden yang sudah menikah yang ditelitinya, ternyata 69% pria pernah melakukan hubungan seksual ekstra marital, yang dilakukan baik dengan wanita tuna susila, teman sekerja atau bahkan dengan gadis⁷. Dikemukakan juga bahwa banyak remaja belasan tahun yang telah melakukan hubungan seksual *premarital* dengan rata-rata umur sembilan belas tahun⁸. Dikemukakan pula hubungan seksual sudah dilakukan sejak umur 16 tahun. Pernyataan para pakar ini menunjukkan bahwa banyak remaja tidak lagi memandang penting pada keperawanan dan tentu saja hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang meskipun kecil, masih ada responden yang menyatakan tidak penting keperawanan itu dipertahankan sebelum perkawinan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini tetap memandang penting keperawanan itu dipertahankan sebelum perkawinan. Hal ini dapat dimengerti karena penelitian ini dilakukan di Yogyakarta yang budayanya masih mengagungkan dan memandang tinggi norma keperawanan sebelum perkawinan. Keadaan yang dikemukakan oleh para pakar di

atas adalah situasi di negara yang mungkin paham *free sex* dan *permissive society* telah meluas dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu mungkin pula telah terjadi memudarnya hasrat mengikatkan diri dalam perkawinan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa baik kelompok lansia maupun remaja (85%) menyatakan bahwa pembicaraan seksualitas tidak tabu. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mereka yang menyatakan tabu untuk membicarakan seksualitas ternyata dalam kehidupan perkawinannya mengalami banyak kesulitan tentang masalah seksualitas⁵.

Dari penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat bermakna antara lansia dan remaja berdasar pentingnya pendidikan seks bagi remaja ($p < 0,01$). Di satu sisi kelompok lansia lebih beranggapan bahwa pendidikan seks bagi remaja tidak penting, sedangkan di sisi lain para remaja menganggap bahwa pendidikan seks bagi remaja adalah penting. Hal ini mungkin dapat terjadi karena sebagian para lansia masih menganggap tabu untuk membicarakan seksualitas di kalangan remaja.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar responden (86%) baik pria maupun wanita menganggap bahwa pendidikan seks penting bagi remaja. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwa mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks pada masa remajanya, akan mengalami konflik marital justru karena mengalami problem seksual⁵. Hasil ini juga sesuai dengan pernyataan yang mengemukakan pentingnya pendidikan seks bagi remaja^{1,9}.

KESIMPULAN

1. Para lansia lebih banyak yang menyatakan bahwa pendidikan seks bagi remaja tidak penting. Hal ini menunjukkan bahwa para lansia mungkin masih menganggap tabu untuk membicarakan seksualitas pada remaja.
2. Meskipun kecil proporsinya, sebagian responden (6%) setuju bahwa keperawanan tidak penting sebelum perkawinan. Hasil ini menunjukkan bahwa, betapapun kecilnya, telah terjadi pergeseran norma keperawanan sebelum perkawinan yang diungkapkan itu.

SARAN

1. Penelitian serupa perlu diperluas dengan responden dari berbagai tingkat sosial budaya dan tingkat pendidikan.
2. Perlu adanya sosialisasi pada para lansia bahwa pendidikan seks itu penting bagi remaja.
3. Perlu memperhatikan pengaruh pergaulan remaja agar tetap menjunjung tinggi norma keperawanan.
4. Perlu adanya kerjasama antara berbagai pihak untuk memberikan pengetahuan tentang seksualitas yang benar pada remaja disamping mengurangi paham *permissive society*.
5. Pendidikan seks harus diberikan oleh pakar yang memang menjadi bidang keahliannya agar sasaran yang diharapkan dapat tercapai lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang tak terhingga disampaikan kepada para responden yang telah membantu sampai terlaksananya penelitian dan penulisan naskah ini. Terimakasih disampaikan pula kepada teman sejawat yang telah ikut membantu dan memberikan kritik pada penulisan naskah ini.

KEPUSTAKAAN

1. Pandu HH. Keperawanan dan Seksualitas Remaja, Tantangan dan Problemnya. Seminar Seksualitas Remaja, Yogyakarta, 1995.
2. Masters WH, & Johnson VE. Human Sexual Inadequacy, Boston: Little Brown & Co, 1970.
3. Kolb LC, Brodie HKH. Modern Clinical Psychiatry, Philadelphia: W.B. Saunders Company, 1982.
4. Soeprono. Seksualitas dan Modal dalam Kaitannya dengan informasi dan Edukasi Seksualitas, M Obst Ginek Indon, 1982; 8(2), pp. 67-73.
5. Soewadi, Nuhriawangsa I, Soemarni DW. Konsultasi Perkawinan Tentang Problem Seksual di Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran UGM, Seminar Seksualitas Nasional I, Denpasar, 1981.
6. Soeprono. Kehamilan di luar Pernikahan, BIKed 1985; XVII(4): 157-165.
7. Tobing NL. Hubungan Seks Luar Nikah Pria di Jakarta, Seminar Pria dan Kesetiaan, Jakarta, 1988.
8. Kaplan HI, Sadock BJ, Grebb JA. Synopsis of Psychiatry, Behavioral Sciences Clinical Psychiatry, 7th edition, Chicago: Williams & Wilkins, 1994.
9. Gayatri M. Pacaran yang Sehat dan Bertanggung Jawab, Seminar Seksualitas Remaja, Yogyakarta, 1995.